

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menciptakan generasi emas serta sumber daya manusia yang berkualitas, tentulah kita membutuhkan pendidikan yang tersistematis dan terukur. Pendidikan sangat berperan penting dalam proses perkembangan manusia sesuai dengan tujuan pembentukan manusia tersebut, terutama bagi bangsa dan negara. Kemajuan suatu sistem pendidikan bergantung kepada cara orang-orang didalamnya untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, mengembangkan serta meng-evaluasi sumber daya manusianya.

Melalui UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan fungsi diatas, pendidikan tidak cukup hanya untuk meningkatkan nilai diatas kertas tetapi lebih kompleks lagi; pendidikan

---

<sup>1</sup> Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Depdiknas, 2003) P. 4

meningkatkan berbagai keterampilan peserta didik sesuai dengan kecerdasannya masing-masing. Dalam pendidikan, pemerintah dan guru (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003) memiliki peran penting dalam membuat konsep pembelajaran agar tepat sasaran. Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan di sekolah, dituntut harus terus belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam mendidik peserta didik. Pada kurikulum merdeka yang berlaku pada saat ini, pembelajaran yang tepat adalah yang berorientasi pada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

Miller dan Fullan (Anugerahwati, 2019:167)<sup>2</sup> menyebutkan “keterampilan soft skills pada abad ke-21 meliputi: berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi/kerja sama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), budaya (*culture*) dan konektivitas (*connectivity*) yang disebut dengan 6C”. Keterampilan inilah yang dibutuhkan para peserta didik untuk mendukung perkembangan dirinya dalam menghadapi kompetisi global pada saat ini. Di tengah era *society 5.0* seperti sekarang, diharapkan proses pembelajaranpun dapat lebih beragam dan gurupun dapat lebih mudah mendesain pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pencapaian keterampilan berpikir diatas.

Sebagai salah satu keterampilan softskills abad-21, fokus berpikir kritis merupakan cara berpikir secara logis dan sistematis dalam membuat

---

<sup>2</sup> Anugerahwati. “Integrating the 6Cs of the 21st century education into the English lesson and the school literacy movement in secondary schools.” ISoLEC: International Seminar on Language, Education, and Culture. Kne Social sciences, 2019: 167.

keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Dalam berpikir kritis kita dapat memahami hubungan antara ide dan juga fakta yang ada secara rasional dan dipikirkan secara matang. Pendidikan di sekolah, idealnya bisa melatih peserta didik dalam berpikir kritis untuk bekal dalam mengikuti persaingan generasi abad-21.

Matematika sebagai muatan pembelajaran yang terdiri dari berbagai macam angka, rumus dan konsep yang tersistematis, sangat penting dalam menunjang peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan berbagai disiplin ilmu serta mampu mengembangkan daya pikir manusia. Di antara berbagai cabang matematika, menghitung angka sudah menjadi materi pasti dan Dasar pada perhitungannya. Didalamnya terdapat operasi hitung yang terdiri dari tambah, kurang, kali, bagi, pangkat hingga akar, termasuk didalamnya terdiri dari berbagai macam bilangan.

Bilangan cacah merupakan salah satu konsep dasar dalam matematika yang sangat penting untuk dipahami sejak dini. Bilangan cacah mencakup seluruh bilangan bulat non-negatif, yaitu 0, 1, 2, 3, dan seterusnya. Pemahaman yang baik tentang bilangan cacah sangat penting karena konsep ini menjadi dasar bagi berbagai operasi matematika yang lebih kompleks. Operasional bilangan cacah meliputi operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Setiap operasi ini memiliki aturan dan sifat-sifat tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penjumlahan dan pengurangan sering kali diajarkan terlebih dahulu karena keduanya merupakan operasi dasar yang lebih mudah dipahami. Perkalian dan

pembagian, meskipun lebih kompleks, sangat penting untuk pengembangan pemahaman matematika yang lebih lanjut.

Lebih mendalamnya, dalam mempelajari bilangan cacah kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana peserta didik memahami dan mengaplikasikan operasi bilangan cacah. Pemahaman yang kuat tentang konsep ini akan membantu peserta didik dalam mempelajari matematika di tingkat yang lebih tinggi dan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat mengkonstruksi proses berpikir peserta didik supaya bisa terbiasa menyelesaikan permasalahan matematika pada soal tingkat tinggi dan melatih kemampuan bernalarnya.

Sukayati dan Agus Suharjana (Hudoyo, 2009 : 5)<sup>3</sup> menyatakan “bahwa belajar matematika merupakan proses membangun/mengkonstruksi konsep – konsep dan prinsip – prinsip, tidak sekedar penggrojokan yang terkesan pasif dan statis, namun belajar itu harus aktif dan dinamis.” Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan dan pencapaian keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di abad 21. Dengan diiringi pemilihan pendekatan pembelajaran matematika yang diterapkan selama proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru, tapi juga berorientasi pada peserta didik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sesungguhnya serta mencapai keterampilan berpikir kritis, kreatif, efektif dan efisien.

---

<sup>3</sup> Hudoyono. 2009. Pengembangan kurikulum matematika dan pelaksanaan didepan kelas, Surabaya: Usaha nasional (Hudoyono 2009)

Berdasarkan penjabaran diatas, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Tapi dalam kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian Oktaviani, Windy (2018)<sup>4</sup> kualitas keterampilan berpikir kritis peserta didik belum memuaskan, yaitu masing-masing sekitar 26,92% dari skor ideal. Pada kenyataannya di sekolah dasar pembelajaran matematika dibatasi dengan pembelajaran berhitung angka, yang memiliki satu jawaban benar dan terdiri dari banyaknya rumus tanpa pemahaman konsep lebih jauh mengenai suatu materi tersebut. Pada akhirnya matematika hanya menjadi hal yang menakutkan, sulit, dan di jauhi peserta didik karena dikenal dengan banyaknya rumus dan angka yang sulit dipahami.

Dengan realita yang ada, Keterampilan berpikir kritis akan sulit sekali dicapai oleh peserta didik karena pembelajaran yang tidak berorientasi terhadap keterampilan softskill peserta didik, melainkan kemampuan hafalan semata. Salah satu tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Sehingga akhirnya bisa dihubungkan dengan masalah-masalah di kehidupan sehari-hari, apalagi di sekolah dasar materi yang diberikan adalah materi-materi dasar yang sangat dekat dengan kehidupan. Jadi pembelajaran tidak hanya memberikan 1 jawaban benar, tapi kita paham terkait ide dibalik suatu kejadian. Kemampuan ini penting sekali dilatih kepada peserta didik, untuk menjadi bekal pengalaman berpikir dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik

---

<sup>4</sup> Oktaviani, Windy. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada Peserta didik Kelas IV SDN Cipete Selatan 05 Pagi." Skripsi, 2018: 63



terbiasa menganalisis, mensintesi, dan mengevaluasi permasalahan yang ada maupun yang akan mendatang.

Berdasarkan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran dan wawancara guru kelas V di SDN 22 Palmerah ditemukan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan masih dianggap rendah. Hal ini teridentifikasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik memiliki kesulitan dalam mencerna materi yang diberikan terutama yang berupa suatu permasalahan matematika. Beberapa peserta didik pun memiliki kesulitan dalam mengerjakan soal-soal cerita yang membutuhkan analisis dalam memahami soalnya. Ketika diberikan tugas, peserta didik juga menunjukkan indikasi ketidakpahaman mereka atas soal yang diberikan. Selain itu, mereka rupanya sangat sulit mengerti dengan Bahasa soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik terjadi karena beberapa faktor. Baik dari segi internal peserta didik, guru, lingkungan belajar, proses belajar mengajar maupun sarana dan prasarana. Salah satunya yaitu akibat dari waktu bermain gawai peserta didik yang tinggi mengakibatkan kesulitan fokus dan juga ingin cepat selesai melakukan suatu hal. Karena pemikiran peserta didik yang ingin segalanya instan, menurunnya minat baca atau literasi, serta kemampuan tajam dalam menganalisis sangat mempengaruhi perilaku belajarnya.

Dalam proses pembelajaran guru sudah mulai mencoba pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik atau sering disebut dengan *student-centered*, guru mulai membuat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran. Namun, masih belum cukup dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Karena hal yang diterapkan belum maksimal, dilihat dari evaluasi belajar dan komunikasi peserta didik secara lisan dan tulisan. Peserta didik cenderung masih disuapi dan menyelesaikan soal yang diberikan guru saja, tanpa mengkonstruksi lebih dalam dan menanyakan kembali permasalahan tersebut yang berhubungan dengan kondisi lainnya yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Dampak yang diakibatkan adalah peserta didik hanya memiliki satu jawaban dalam satu masalah yang memiliki cabang permasalahan lainnya. Akhirnya peserta didik tidak terbiasa dalam menganalisis, mengevaluasi dan juga menghubungkan serta menyelesaikan berbagai permasalahan lainnya. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kecemasan kembali di diri peserta didik terkait pembelajaran matematika.

Salah satu strategi yang dapat dengan efektif digunakan dalam menyelesaikan permasalahan ini dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah pembelajaran dengan model *problem posing*. Model pembelajaran *problem posing* ini merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bertujuan agar peserta didik dapat memahami suatu materi dilihat dari berbagai sudut, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Adanya

keterlibatan peserta didik secara aktif juga mampu mendorong peserta didik untuk mendapatkan pemahaman konsep atau prinsip matematika secara lebih dalam dan meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap belajar terutama muatan matematika.

Dalam pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk terbiasa dalam mengomunikasikan serta menggunakan konsep yang sudah mereka pelajari pada situasi yang baru. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang dalam mengajukan permasalahan ataupun persoalan lain yang membuat peserta didik mampu menemukan konsep secara lebih dalam dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang sebatas diperlukan saja. Menurut Suryosubroto (2014 : 206)<sup>5</sup> berpendapat bahwa model *problem posing* dapat memotivasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan memperkaya pengalaman-pengalaman belajar.

Melalui model pembelajaran berbasis Problem Posing praktik pembelajaran akan lebih variatif dan kreatif. Karena peserta didik tidak hanya menyelesaikan masalah yang diberikan, tetapi juga menciptakan masalah mereka sendiri berdasarkan situasi tertentu. Dalam pelaksanaannya peserta didik pastinya akan diberikan orientasi dan motivasi, eksplorasi mengenai konsep pembelajaran, penyajian masalah, pengajuan masalah, pemecahan masalah, pembahasan dan refleksi. Maka dari itu, pendekatan ini dianggap efektif dalam membantu peserta didik

---

<sup>5</sup> Suryosubroto. (2014). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group



memahami konsep matematika secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis serta kreatif.

Adapun perbedaan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terdapat pada penerapan dari model problem posingnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan alat bantu dalam mengajar yaitu video animasi untuk memperkuat bentuk visual dari setiap kondisi atau permasalahan yang akan diberikan. Dengan ini, diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pemahaman yang lebih maksimal dan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kritis.

Berdasarkan latar belakang dan penjabaran diatas, akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas berjudul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Problem Posing Peserta Didik Kelas V SDN 22 Pagi Palmerah Jakarta Barat”. Melalui penelitian ini diharapkan model pembelajaran *problem posing* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Penelitian ini memiliki lingkup pembahasan yang akan difokuskan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis Matematika pada peserta didik kelas V SDN 22 Palmerah Jakarta Barat. Adapun fokus-fokus yang dapat dijadikan penelitian guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis pesertas dodol dalam Matematika, antara lain : (1) Peningkatan keterampilan berpikir kritis Matematika pokok bahasan Bilangan Cacah

sampai dengan 100.000 kelas V melalui kegiatan pembelajaran berbasis *Problem Posing*. (2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran berbasis *Problem Posing*. (3) Menemukan strategi yang tepat dalam menyampaikan materi agar mudah dipahami oleh peserta didik.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Untuk mengatasi permasalahan penelitian yang terlalu kompleks, maka peneliti akan mengkaji dengan membatasi masalah hanya pada meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran matematika materi bangun ruang melalui pembelajaran berbasis *problem posing* pada peserta didik kelas V SDN Palmerah 22 Pagi Jakarta Barat. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian dapat tercapai pada sasaran dan tujuan yang baik.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, identifikasi masalah dan juga instrumen masalah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Bagaimana cara pembelajaran meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Bilangan Cacah, melalui kegiatan pembelajaran berbasis *problem posing* di kelas V SDN 22 Palmerah Jakarta Barat.

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai macam pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan hasil penelitian lebih jelas diuraikan sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan dasar dan memberikan kontribusi secara nyata bagi dunia Pendidikan. Sehingga diharapkan kedepannya Lembaga Pendidikan di Indonesia dapat meningkatkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas dengan segala potensi yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Terkhusus dalam peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis *problem posing* dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika.

#### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru serta dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas guru dalam merancang dan menerapkan strategi pada pembelajaran muatan matematika melalui pembelajaran berbasis *problem posing*.

c. Bagi Orang Tua Peserta Didik

Manfaat yang didapatkan dengan adanya penelitian ini, orang tua peserta didik mendapatkan informasi dan pengetahuan baru sehingga dapat membantu putra putrinya di dalam pembelajaran Matematika ketika berada di rumah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman berarti, serta memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya, khususnya dalam bidang pembelajaran matematika

